

POLA ASUH ORANG TUA SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB PADA ANAK DALAM MENGGUNAKAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI

¹⁾Novi Widiastuti, ²⁾Dewi Safitri Elshap

¹⁾noviw9@gmail.com, ²⁾dewisafitrielschap@yahoo.co.id

^{1, 2)} Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, STKIP Siliwangi

ABSTRAK

Perkembangan teknologi saat ini mengakibatkan perubahan pada berbagai bidang kehidupan yakni bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Teknologi komunikasi berkembang sangat pesat hingga masuk pada semua kalangan. *Handphone* atau *smartphone* kini sudah menjadi nyawa benda yang sangat berarti dalam kehidupan karena sangat bermanfaat. Selain memudahkan seseorang dalam berkomunikasi, *smartphone* ini mampu mendekatkan yang jauh, meski tanpa disadari sebetulnya *smartphone* menjauhkan yang dekat. Dampak positif dan negatif sangat dirasakan oleh masyarakat. Selain teknologi itu memang dirasa sangat memudahkan pekerjaan, namun dampak negatif yang muncul yaitu maraknya pornografi, penculikan, pemerkosaan, transaksi narkoba, bahkan transaksi prostitusi kini ikut meramaikan pemberitaan di Indonesia. Bahaya yang sangat mengancam anak-anak saat ini adalah pornografi dan pelecehan seksual. Oleh karena itu perlu adanya pengawasan dari orang tua selaku madrasah pertama bagi anak agar penggunaan *smartphone* menjadi lebih bertanggungjawab. Survey dilakukan untuk mengetahui pola asuh orang tua di kota Cimahi. Hasil penelitian ini yaitu 64% anak kecanduan HP, dan 36% anak tidak kecanduan HP. Dari data anak yang kecanduan HP berasal dari keluarga yang menerapkan pola asuh permisif 47%, pola asuh otoriter 34%, dan pola asuh demokratis 19%. Latar belakang pendidikan orang tua yang anaknya kecanduan HP sebagian besar berpendidikan SD, SMP, dan SMA meskipun ada juga yang berpendidikan S1 dan S2. Sedangkan anak yang tidak kecanduan HP berasal dari keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis 55%, pola asuh otoriter 28%, dan pola asuh permisif 17%. Orang tua memiliki latar belakang pendidikan SMA, S1, dan S2 meskipun ada juga yang berpendidikan SD, dan SMP namun berhasil mendidik anak mereka menjadi generasi yang tidak kecanduan HP. Pola asuh demokratis yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab anak dalam menggunakan HP adalah sebagai berikut: (a) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak; (2) memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan; (3) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian; (4) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga; (5) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.

Kata Kunci : Penggunaan Teknologi, Pola Asuh Orang Tua, Tanggung Jawab.

ABSTRACT

Current technological developments lead to changes in many areas of life that is economic, social, and cultural. Communication technology is growing very rapidly up to get in on all the circles. Mobile phone or *smartphone* has now become the life of a very meaningful thing in life because it is very beneficial. In addition to facilitate a person to communicate, the *smartphone* is capable of a much closer, though unwittingly distanced *smartphone* actually close. Positive and negative impact is felt by the community. In addition the technology was deemed very easy job, but it appears that the negative impact of the proliferation of pornography, kidnapping, rape, drug dealing, prostitution transaction even now enliven the news in Indonesia. Dangers threatening children today is pornography and sexual harassment. Hence the need for supervision of parents as the first madrasah for children to become more responsible use of *smartphones*. The survey was conducted to determine the pattern of parenting in Cimahi. Results of this research that 64% of children addicted to HP, and 36% of children are not addicted to HP. Data from HP addicted children come from families who apply 47% permissive parenting, authoritarian upbringing 34%, and 19% democratic parenting. The educational background of parents whose children are addicted HP majority of elementary education, junior and senior high school although there are also educated S1 and S2. While the children are not addicted HP come from families who apply 55% democratic

upbringing, authoritarian upbringing 28%, and 17% permissive parenting. Parents have high school education background, S1, and S2 although there are also educated elementary and junior high school but managed to educate their children into a generation that is not addicted to HP. Democratic parenting that can foster a sense of responsibility in children using HP are as follows: (a) Determine the rules and discipline to pay attention and consider the reasons which can be accepted, understood and understood by children; (2) provide guidance on good deeds that need to be maintained and that is not good in order to be left behind; (3) Provide guidance with understanding; (4) Can create harmony in the family; (5) It creates a communicative atmosphere between parents and children and the families.

Keywords: Use of Technology, Parenting Parent, Responsibility.

A. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi saat ini dinilai sangat pesat. salah satunya dan mengalami kemajuan paling pesat yaitu teknologi komunikasi. Mungkin kita yang sudah hidup pada era 90'an mengenal adanya *pager* sebagai alat komunikasi yang paling canggih saat itu. Sebelumnya telepon memang sudah digunakan meski hanya pada kalangan tertentu. Setelah adanya *pager*, muncullah telepon genggam yang sangat sederhana, hanya bisa digunakan untuk menelepon dan mengirim pesan singkat dengan karakter yang sangat terbatas. Tak bisa dicegah, pertumbuhan alat komunikasi kian hari kian canggih hingga saat ini berkembang telepon genggam yang dikenal dengan sebutan *smart phone* karena kecerdasannya dalam memberikan kemudahan bagi penggunaannya.

Smartphone di awal kemunculannya menjadi barang mewah yang hanya dipakai oleh kalangan menengah ke atas, namun kini siapapun bisa memperoleh *smartphone* karena harga yang ditawarkan pun sangat murah dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya. Bukan lagi kalangan menengah ke atas, kini *smartphone* sudah menjadi konsumsi masyarakat menengah ke bawah. Djatmiko Wardoyo (<http://id.techinasia.com/smartphone-terus-merangkak-naik-di-2014/>) selaku Direktur *Marketing and Communications* Erajaya hari Kamis (18/9), bahwa hingga akhir tahun 2014 diperkirakan kenaikan penjualan *smartphone* tumbuh sekitar 10-15 persen.

Pada tahun 2013, angka penjualan handphone mencapai 55 juta unit dengan rincian, 72 persen untuk *feature phone* dan 28 persen untuk *smartphone*. Sedangkan di tahun ini ia dengan gamblang memproyeksikan angkanya akan bergeser ke 65 persen untuk *feature phone* dan 35 persen untuk *smartphone*. Kenaikan tersebut berlaku bagi semua platform terpopuler di dalam negeri, yakni Android, iOS, Blackberry, dan

Windows Phone. Djatmiko menjelaskan alasan pertumbuhan ini.

Tingkat ekonomi masyarakat juga semakin baik, sehingga bila mereka awalnya hanya menggunakan *feature phone*, di pembelian berikutnya mereka akan memilih *smartphone* yang lebih mahal. Atau bila awalnya memilih *smartphone* murah (brand lokal), di pembelian berikutnya mereka akan memilih brand yang lebih berkelas.

Indonesia menjadi pasar penjualan *smartphone* terbesar di wilayah Asia Tenggara. Indonesia pun menjadi pasar *smartphone* dengan pertumbuhan paling pesat. (<http://teknokompas.com/read/2014/06/15/1123361/indonesia.pasar.smartphone.terbesar.di.asia.tenggara>). Hal itu terungkap dari riset terbaru yang dirilis oleh lembaga riset GfK, seperti diberitakan oleh *The Next Web*. Menurut riset tersebut, pada kuartal pertama 2014, Indonesia memiliki pertumbuhan pasar dari tahun ke tahun sebesar 68 persen. Total *smartphone* yang terjual di Tanah Air mencapai 7,3 juta unit, atau dua per lima dari jumlah total penjualan di Asia Tenggara.

Dibandingkan dengan negara di Asia Tenggara lainnya, seperti Vietnam dan Thailand, prestasi keduanya mengekor di belakang Indonesia dengan pertumbuhan pasar masing-masing 59 dan 45 persen per tahun. Karena itu, di ajang pameran seluler Indonesia Cellular Show 2014 pekan lalu, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) menyampaikan keyakinannya bahwa proyeksi pertumbuhan sektor transportasi dan komunikasi di Indonesia akan tetap mengalami pertumbuhan sekitar 10,2 persen tahun ini.

Sementara itu, Kemenkominfo menyatakan tahun 2013 lalu total penjualan *smartphone* di Indonesia mencapai 14,8 juta unit dengan total transaksi 3,33 miliar dollar AS atau sekitar Rp 39,2 triliun. *Smartphone* memang menjadi perangkat yang paling populer di Asia Tenggara. Banyak orang yang mulai beralih dari *feature phone* ke *smartphone*. Pada Maret 2014, tercatat

55 persen dari penjualan *handset* di Asia Tenggara adalah perangkat *smartphone*.

Tingginya pertumbuhan penjualan di Asia Tenggara juga disebut Gfk buah dari makin banyaknya perangkat *smartphone* murah yang dijual di bawah harga 100 dollar AS. Kontribusi nilai penjualan dari perangkat murah tersebut sebesar 30 persen untuk pasar *smartphone* di Asia Tenggara.

Hal yang sama juga terjadi di pasar phablet atau perangkat dengan ukuran layar di atas 5,9 inci hingga 6,9 inci. GfK mencatat perangkat perpaduan antara *smartphone* dan tablet ini makin populer di Asia Tenggara. Lebih dari 1,1 juta unit phablet telah terjual dalam kuartal pertama 2014 dengan nilai transaksi 567 juta dollar AS.

Malaysia dan Indonesia menjadi dua pasar terbesar untuk kategori perangkat phablet. Tak heran jika CEO BlackBerry, John Chen memproyeksi perangkat phablet BlackBerry menjadi motor pendorong pendapatan perusahaan tahun ini. Kemajuan teknologi berdampak positif terhadap beberapa aspek kehidupan diantaranya adalah aspek ekonomi, politik, dan sosial budaya. Namun kemajuan teknologi juga berdampak negatif bagi kehidupan khususnya di Indonesia yaitu Timbulnya jenis kejahatan baru, Maraknya perilaku menyimpang, Menurunnya tingkat kepercayaan kepada lingkungan sekitar, Kurangnya ruang privasi, Masuknya budaya asing yang kurang baik dan tidak difilter, dan Meningkatnya angka pengangguran.

Dampak negatif tersebut kini menghantui pada anak-anak karena pengguna teknologi kini bukan hanya orang dewasa. Solusi yang bijak untuk menghindari anak-anak dari dampak negatif teknologi adalah dengan peran orang tua. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi semua perkembangan anak, termasuk dalam penggunaan teknologi. Orang tua perlu memberikan arahan bagi anak dalam penggunaan teknologi secara bijak dan tanggung jawab.

Penelitian ini dilakukan untuk menghimpun informasi mengenai pola asuh orang tua sebagai upaya menumbuhkan sikap tanggung jawab pada anak dalam menggunakan teknologi komunikasi.

1. Identifikasi Masalah

Menurut kompas.com , berdasarkan hasil penelitian pada 400 responden dengan kisaran

umur 10-19 tahun di seluruh Indonesia diperoleh informasi, sebagai berikut:

- a. Kebanyakan dari 30 juta remaja pengguna internet, tinggal di daerah perkotaan seperti Jakarta, Yogyakarta, dan Banten. Sekitar 87% remaja yang tinggal di wilayah terpencil seperti Maluku utara dan Papua barat tidak pernah mengakses internet.
- b. 79,5 % responden adalah pengguna internet, dan kebanyakan dari mereka sudah mengakses internet selama lebih dari setahun. Setengah dari mereka juga mengatakan bahwa mereka pertama kali mengenal internet dari temannya
- c. Perangkat yang digunakan untuk online yaitu 69% responden menggunakan PC, 34 % menggunakan laptop, dan 52% menggunakan *handphone*, 21 % menggunakan *smartphone*, dan 4% menggunakan tablet. Kebanyakan PC yang digunakan di sekolah dan di warnet, sedangkan laptop digunakan di rumah.
- d. Remaja yang belum pernah menggunakan internet, sebagian besar karena dilarang oleh orang tuanya
- e. Tiga alasan utama para remaja mengakses internet adalah untuk keperluan mencari informasi (tugas sekolah), untuk terhubung dengan teman (baru maupun lama), dan untuk hiburan.
- f. Banyak remaja yang sudah pernah melihat konten vulgar atau porno melalui iklan
- g. Sebagian besar orang tua tidak mengawasi anaknya ketika menggunakan internet.
- h. Kejahatan yang berdampak dari komunikasi melalui HP ataupun internet di PC, Laptop dsb, kian marak dan semakin mengkhawatirkan seperti penipuan, penculikan, pemerkosaan, pelecehan seksual pada anak di bawah umur, pornografi dll.
- i. Kebanyakan orang tua yang tidak mengetahui apa yang dilakukan anak dengan *smartphone* nya.
- j. Masih banyak orang tua yang tidak melek teknologi, sehingga tidak mengerti apa yang dilakukan oleh anaknya dengan *smartphonenya*

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada bagaimana pola asuh orang tua dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab anak dalam menggunakan teknologi komunikasi.

3. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Pendidik
Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pola asuh orang tua saat ini yang sudah diterapkan pada anak, sehingga para pendidik diharapkan dapat memberikan parenting bagi orang tua mengenai solusi yang dapat dilakukan untuk mencegah dampak negatif kemajuan teknologi.
- b. Pemerintah
Pemerintah diharapkan dapat membuat kebijakan mengenai penggunaan alat teknologi oleh anak secara aman, bijak, dan bertanggung jawab.

4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang sudah dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab anak dalam menggunakan teknologi komunikasi.

B. KAJIAN TEORI

1. Konsep Teknologi Komunikasi

Kata Teknologi berasal dari asal kata latin *Texere* yang berarti *to weave* (menenun) atau *to construct* (membangun) (Rogers, 1986). *Technology is a design for instrumental action that reduces the uncertainty in the course-effect relationships involved in achieving a desired outcome*. Sebuah teknologi biasanya terdiri dari aspek *Hardware* (perangkat keras) dan *Software* (Perangkat Lunak). Salah satu jenis teknologi adalah Teknologi Komunikasi.

Teknologi Komunikasi adalah peralatan perangkat keras; struktur-struktur organisasional dan nilai-nilai sosial yang dikoleksi, diproses dan menjadi pertukaran informasi individu-individu dengan individu-individu lainnya.

2. Aspek Ekonomi

Menggunakan handphone untuk melancarkan transaksi ekonomi. Itu hal yang basi dan dilakukan hampir semua orang didunia. Tetapi penggunaan smartphone dan pc tablet seperti Ipad mempunyai pengaruh. Pengaruh perkembangan teknologi yang sudah demikian maju ini membuat orang-orang kini memiliki kantor pribadinya sendiri-sendiri. Hanya dengan bermodalkan BB atau Android dapat melakukan segalanya, ibarat memiliki kantor

sendiri. Ingin promosi, ada jejaring sosial yang bisa diakses 24 jam lewat *gadget*. Mau transaksi pembayaran, ada fasilitas e-banking yang tersedia disetiap bank. Mau mencari informasi atau peluang bisnis, kita dapat terkoneksi dengan internet tanpa henti dengan *smartphone* yang dimiliki. Benar-benar serasa dunia ada digenggaman kita.

3. Aspek Politik

Pemanfaatan yang paling dekat dengan kehidupan politik tentu saja teknologi penghitungan suara '*quick count*'. Dengan sistematisa penghitungan yang terkoordinasi, hasil bayangan penghitungan ratusan juta suara itu bisa dilihat dan diprediksi dalam waktu relative cepat. Yang kedua adalah penggunaan teknologi real time video conference dimana pertemuan atau rapat bisa dilangsungkan ditempat dan waktu yang berbeda, dengan menggunakan teknologi video camera. Teknologi ini seharusnya bisa meningkatkan efisiensi kerja para pejabat politik negara. Namun entah karena alasan apa, penggunaan teknologi ini tidak dimaksimalkan. Mereka lebih memilih mendatangi negara tujuan rapat dengan menyebrang pulau, padahal anggaran yang dimakan tidak sedikit.

4. Aspek Sosial dan Budaya

Dalam kehidupan social, Tidak perlu kita ragukan dampaknya, Bahkan perkembangan teknologi telah merasuk dalam ranah budaya. Budaya masyarakat yang tadinya 'ngobrol' beramah tamah, basa-basi, dan lain-lain mendadak berubah setelah mengenal teknologi seperti facebook, twiter, dan sebagainya. Ditambah lagi dengan segala kemudahan BB dan Android. Hal tersebut membuat anak-anak atau bahkan sebagian orang dewasa menjadi acuh dengan lingkungan sekitar (karena sibuk dengan BB nya). Perubahan budaya membaca juga telah berubah menjadi budaya online, dimana online atau surfing internet menjadi suatu keharusan minimal beberapa jam dalam sehari.

Dampak perkembangan teknologi komunikasi terhadap kehidupan sosial Perkembangan dunia teknologi khususnya komunikasi tentunya telah banyak membantu berjuta-juta penduduk dunia untuk saling terhubung antara yang satu dengan yang lainnya. Bahkan semakin lama, kita dapat berkomunikasi dengan teman, keluarga maupun relasi bisnis kita dengan harga yang murah dan dengan kualitas yang cenderung meningkat.

Dengan semakin pesatnya pertumbuhan dan perkembangan teknologi di dunia pada zaman sekarang ini, tentu saja membawa dampak bagi segala aspek kehidupan tak terkecuali di Indonesia. Dampak perkembangan teknologi komunikasi membawa beberapa dampak positif dan negatif. Tentu saja perkembangan teknologi komunikasi membawa banyak sekali keuntungan untuk dapat digunakan. Namun sebelum berbicara mengenai dampak teknologi komunikasi tersebut, terlebih dahulu membahas alat teknologi komunikasi tersebut sebelum menjadi sepopuler dan secanggih seperti sekarang ini.

Sebelum manusia mengenal komunikasi dengan alat canggih seperti komputer, handphone, dsb. Manusia lebih dulu menggunakan komunikasi berupa tulisan tangan kemudian disusul dengan menggunakan alat cetak yang ditemukan oleh Guttenberg untuk lebih memudahkan manusia melakukan komunikasi dengan berbagai perkembangannya. Kemudian ditemukan lagi alat-alat yang mampu mempermudah manusia melakukan komunikasi seperti telegram maupun melalui transmisi radio untuk mempersingkat waktu manusia dalam menyampaikan pesan tersebut, dan tentu saja yang paling modern adalah komputer, dengan komputer tersebut manusia dapat lebih cepat melakukan komunikasi dalam waktu yang sangat pendek.

Namun dari sekian banyak dampak positif yang sedikit telah dijelaskan secara sederhana diatas, tentu saja perkembangan teknologi komunikasi mempunyai dampak negatif yang harus diwaspadai, seperti hilangnya norma-norma yang selama ini berlaku karena dengan perkembangan teknologi dunia komunikasi berbagai budaya dari beragam negara yang sekiranya tidak cocok diterapkan di Indonesia bisa dengan mudah masuk dan diterapkan oleh masyarakat. Serta kita tidak dapat menjamin kerahasiaan pesan yang akan disampaikan karena adanya jenis kejahatan yang berkembang sejalan dengan kemajuan teknologi seperti pembobolan informasi yang dilakukan oleh para hackers. Informasi ini bisa berbentuk apapun, dan bisa berbeda pada setiap orang yang terlibat.

Perkembangan komunikasi dan teknologi yang begitu luar biasa ini ternyata tidak hanya memberikan dampak positif juga memberikan efek negatif yang tidak kalah mengkhawatirkan. Dampak negatif tersebut diantaranya adalah:

- a. Timbulnya jenis kejahatan baru
Kejahatan yang timbul antara lain penipuan, pencurian nomor kartu kredit, pornografi, pengiriman email sampah (spam), pengiriman virus, penyadapan saluran telepon, memata-matai aktivitas seseorang (spyware), dan mengacaukan trafik jaringan. Kejahatan-kejahatan ini sulit dideteksi karena dikerjakan dengan fasilitas TIK, salah satunya internet.
- b. Maraknya perilaku menyimpang
Perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan masyarakat pada umumnya dan remaja pada khususnya. Perilaku menyimpang disebabkan oleh merosotnya moral yang ada di masyarakat. Kurangnya filterisasi akan informasi serta budaya yang diterima dari TIK menjadi faktor pokok timbulnya permasalahan ini. Hal yang seharusnya salah justru dibenarkan dan yang benar justru disalahkan. Perilaku yang melawan norma yang ada di masyarakat pun kian merebak, tak hanya pada kalangan remaja atau pelajar saja yang memang masih labil, tetapi juga pada masyarakat “dewasa”.
- c. Menurunnya tingkat kepercayaan kepada lingkungan sekitar.
Kemudahan akses informasi semakin melemahkan rasa percaya pada orang-orang sekitar. Banyak orang justru lebih men-”dewa”-kan internet (khususnya) untuk mencari informasi dibandingkan bertanya langsung pada orang sekitar yang secara umum mengetahui. Atau bahkan mereka pun kadang sudah sulit sekali percaya pada polisi lalu lintas untuk menanyakan jalan sekalipun. Rasanya kalau tidak “googling” tidak afdol.
- d. Kurangnya ruang privasi.
Hadirnya situs-situs jejaring sosial tidak hanya membantu untuk menghubungkan individu yang satu dengan yang lain atau dengan kelompoknya. Layanan ini memberikan penggunanya kebebasan untuk membuka diri dan melihat-lihat info serta privasi orang lain. Privasi bukan lagi menjadi barang mahal.
- e. Masuknya budaya asing yang kurang baik dan tidak difilter.
Banyak budaya asing, baik penampilan maupun gaya hidup, yang masuk ke kelompok-kelompok masyarakat. Tidak hanya budaya baik yang ada, tetapi budaya yang kurang baik pun dapat masuk dan lambat laun apabila tidak difilter secara dini, budaya tersebut bukannya membangun tapi malah justru mengerogoti budaya asli yang ada di kelompok tersebut.
- f. Meningkatnya angka pengangguran.

Masalah yang satu ini sangat menarik perhatian. Kini, teknologi seolah-olah menggantikan manusia dalam segala bidang, termasuk pekerjaan. Kreatifitas manusia pun menjadi tumpul. Mereka menjadi tergantung akan teknologi. Hampir semua pekerjaan dilakukan oleh mesin-mesin otomatis. Sehingga makin banyak pengangguran karena tenaga mereka tergantikan oleh mesin-mesin otomatis tersebut.

5. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh adalah kata yang sering kita dengar sehari-hari. Pola asuh selalu dikaitkan dengan hubungan orang tua dan anaknya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap (Depdikbud, 1988:54). Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (KBBI, 1988:692). Secara terminologis dapat dikatakan bahwa pola asuh adalah cara atau model pengasuhan, pendidikan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi kepada seseorang yang kedudukannya lebih rendah.

Pola asuh orang tua adalah model pengasuhan atau bimbingan yang dilakukan orang tua pada anaknya dengan tujuan untuk mengoptimalkan tumbuhkembang anak agar siap menghadapi masa depan. Orang tua disini bukan hanya berarti hanya ibu dan bapak, namun seluruh anggota keluarga yang memberikan pengasuhan dan bimbingan terhadap anggota keluarga lainnya.

Keluarga adalah faktor pertama dan utama yang dapat membentuk karakter seseorang. Hal ini dikarenakan, keluarga adalah lingkungan pertama dalam hidup seseorang. Keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu memiliki pola asuh, cara mendidik yang berbeda dengan keluarga lainnya. Kasih sayang seorang pengasuh selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci dalam perkembangan sosial anak yang dapat meningkatkan kemungkinan anak akan berkompoten secara sosial dan menyesuaikan diri dengan baik pada tahun-tahun pra sekolah dan sesudahnya, tidak menutup kemungkinan banyak orang tua merasa frustrasi saat mencoba

menemukan cara terbaik dalam memberikan pengasuhan pada anak (Santrock, 1995).

Sedangkan menurut Baumrind (1971), para orang tua tidak boleh menghukum dan mengucilkan anak, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka. Orang tua juga perlu untuk melakukan penyesuaian perilaku mereka terhadap anak, yang didasarkan atas kedewasaan perkembangan anak karena setiap anak memiliki kebutuhan dan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh adalah interaksi antara anak dan pengasuh selama pengasuhan, yang meliputi proses mengembangkan cara mendidik dengan memberi aturan-aturan dan batasan-batasan yang diterapkan pada anak-anaknya, pemeliharaan, menanamkan kepercayaan, cara bergaul, sikap menciptakan suasana emosional memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, serta mengajarkan tingkah laku umum yang dapat diterima oleh masyarakat.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh

Menurut dr. Baumrind (Berk, 1994) terdapat tiga pola asuh orang tua yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.

1. Authoritarian (otoriter)

Orang tua berlaku sangat ketat dan mengontrol anak dengan mengajarkan standar dan tingkah laku. Pola asuh ini mengakibatkan kurangnya hubungan yang hangat dan komunikatif dalam keluarga. Anak dari pola asuh ini cenderung moody, murung, ketakutan, sedih, menggambarkan kecemasan dan rasa tidak aman dalam berhubungan dengan lingkungannya, menunjukkan kecenderungan bertindak keras saat tertekan dan memiliki harga diri yang rendah.

Pola asuh ini menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam

berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. (Ira Petranto, 2005).

2. Authoritative (demokratis)

Orang tua memiliki batasan dan harapan yang jelas terhadap tingkah laku anak, mereka berusaha untuk menyediakan paduan dengan menggunakan alasan dan aturan dengan reward dan punishment yang berhubungan dengan tingkah laku anak secara jelas. Orang tua sangat menyadari tanggung jawab mereka sebagai figur yang otoritas, tetapi mereka juga tanggap terhadap kebutuhan dan kemampuan anak.

Pola asuh ini dapat menjadikan sebuah keluarga hangat, penuh penerimaan, mau saling mendengar, peka terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk berperan serta dalam mengambil keputusan di dalam keluarga sehingga anak belajar bertanggung jawab. Anak dengan pola asuh ini berkompeten secara sosial, enerjik, bersahabat, ceria, memiliki keingintahuan yang besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi, serta memiliki prestasi yang tinggi.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. (Ira Petranto, 2005).

3. Permissive (Permisif)

Orang tua cenderung mendorong anak untuk bersikap otonomi, mendidik anak berdasarkan logika dan memberi kebebasan pada anak untuk menentukan tingkah laku dan kegiatannya. Anak dengan pola asuh ini cenderung tidak dapat mengontrol diri, tidak mau patuh, tidak terlibat dengan aktivitas di lingkungan sekitarnya.

Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur/memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga seringkali disukai oleh anak. (Ira Petranto, 2005). Misalnya anak dibiarkan masuk

kamar orang tua tanpa ketuk pintu, telanjang ke kamar setelah mandi, anak dibiarkan menonton tayangan dewasa, sikap orang tua seperti ini menganggap bahwa anak tidak akan mengerti apa-apa karena masih kecil dan tidak ingin adanya ketegangan antara orang tua dan anak, akan tetapi ini akan berdampak pada karakternya di masa yang akan datang.

c. Karakteristik Anak dalam Kaitannya dengan Pola Asuh Orang Tua

1. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.
2. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.
3. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial (Rina M. Taufik, 2006).

d. Ciri-Ciri Pola Asuh

1) Authoritarian (otoriter)

Adapun ciri-ciri dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- b) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- c) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- d) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- d) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.

2) Authoritative (demokratis)

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak

- b) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan
 - c) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
 - d) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
 - e) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga
- 3) Permissive (Permisif)

Adapun ciri-ciri dari pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- a) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- b) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- c) Mengutamakan kebutuhan material saja.
- d) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan tanpa ada peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
- e) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

C. PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pola asuh orang tua dalam upaya menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Survey ini dilakukan untuk mengetahui pola asuh yang selama ini sudah diterapkan dalam upaya mengontrol penggunaan teknologi oleh anak.

Sebelumnya kami melakukan survey mengenai tingkat kecanduan teknologi pada anak, hasilnya sebagai berikut :

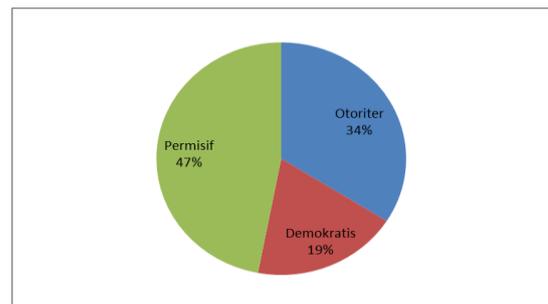


Gambar 1. Tingkat Kecanduan Teknologi pada Anak di Kota Cimahi

Dari 50 responden orang tua yang menyatakan bahwa anaknya kecanduan teknologi (HP) yaitu 64%. Angka ini mencapai lebih dari setengah responden. Data ini sangat terlihat dari keseharian masyarakat yang tidak pernah bisa lepas dari HP. Para orang tua mengungkapkan bahwa anak-anaknya kini kecanduan HP dan kebanyakan dari mereka merasa kesal dengan sikap anak-anaknya tersebut. Kecanduan HP ini membuat anak-anak mereka jarang mengobrol dengan orang tua, terkadang sampai lupa makan. Tidak jarang anak-anak mereka seringkali tertidur sambil memegang HP. Padahal menurut hasil penelitian bahwa radiasi yang ditimbulkan dari HP tidak baik bagi kesehatan.

a. Pola Asuh Orang Tua di Kota Cimahi

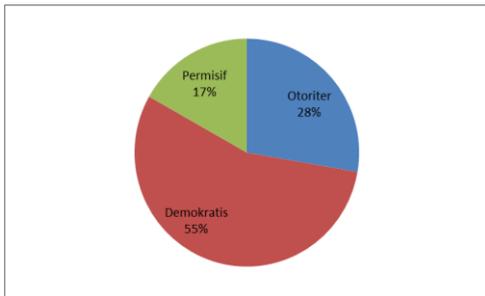
Berdasarkan hasil survey terhadap 50 responden yang diambil secara random, diketahui bahwa :



Gambar 2. Pola Asuh Orang Tua dari Anak yang Kecanduan HP

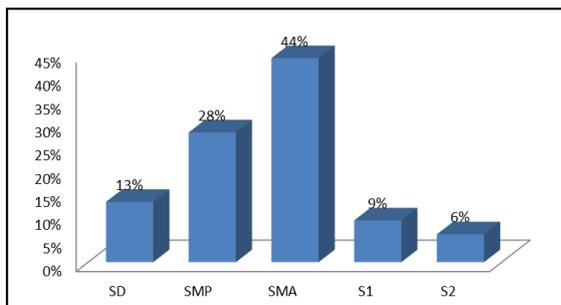
Survey terhadap orang tua yang menganggap bahwa anak mereka kecanduan HP, diperoleh data bahwa 47% dari mereka menerapkan pola asuh yang permisif atau acuh tak acuh terhadap segala tingkah laku anak. Disusul oleh orang tua yang otoriter ternyata sebanyak 34% menghasilkan anak yang kecanduan HP. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua yang otoriter dan permisif dapat membuat anak menjadi kecanduan HP.

Berbeda dengan anak yang tidak kecanduan HP ternyata terlahir dari orang tua yang kebanyakan menerapkan pola asuh demokratis. Orang tua yang demokratis membuat anak menjadi lebih tanggung jawab, karena anak merasa diberi kebebasan namun tetap dengan pengawasan yang santun dari orang tua, tanpa merasa dicurigai terus menerus.



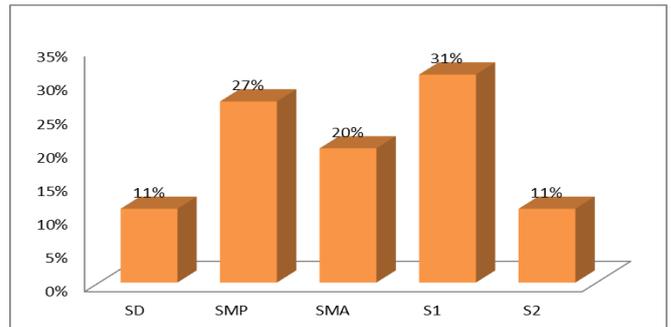
Gambar 3. Pola Asuh Orang Tua dari Anak yang Tidak Kecanduan HP

Berbeda dengan anak yang tidak kecanduan HP ternyata terlahir dari orang tua yang kebanyakan menerapkan pola asuh demokratis. Orang tua yang demokratis membuat anak menjadi lebih tanggung jawab, karena anak merasa diberi kebebasan namun tetap dengan pengawasan yang santun dari orang tua, tanpa merasa dicurigai terus menerus.



Gambar 4. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua dari Anak yang Kecanduan HP

Dari 32 anak yang kecanduan HP, sebanyak 44% adalah anak dari orang tua yang berpendidikan SMA. Ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan orang tua mampu mempengaruhi pola asuh mereka hingga akhirnya berdampak pada sikap dan kebiasaan anak. Namun perlu diteliti lebih lanjut mengenai seberapa besar pengaruhnya. Orang tua yang berpendidikan tinggi juga tidak menutup kemungkinan memiliki anak yang kecanduan HP meskipun berdasarkan data tersebut sangat kecil jumlahnya, hal ini sangat mungkin dikarenakan orang tua yang berpendidikan tinggi biasanya adalah orang tua yang bekerja sehingga anak kurang pengawasan dan akhirnya menjadi permisif.



Gambar 5. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua dari Anak yang Tidak Kecanduan HP

Bertolak belakang dengan data di atas, bahwa orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi yaitu s1 diperoleh data bahwa mereka memiliki anak yang tidak kecanduan HP. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang. Semakin tinggi pendidikan, maka asumsinya adalah semakin banyak pengetahuan yang ia peroleh, sehingga sedikit banyak mempengaruhi cara orang tersebut bersikap. Pengetahuan yang banyak tentang pola asuh yang tepat, kesalahan dalam pola asuh membuat mereka mampu memilih pola asuh yang terbaik dengan berbagai pertimbangan.

2. Pembahasan

a. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua akan sangat mempengaruhi sikap, cara berpikir, dan karakter seseorang di masa yang akan datang. Pola asuh adalah model pengasuhan atau cara orang tua berinteraksi dengan anak sebagaimana disebutkan oleh Tarmudji (2001) bahwa “pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan”. Brooks (dalam Lazzarini, 2000) mengemukakan bahwa pola asuh adalah suatu proses yang didalamnya terdapat unsur melindungi, dan mengarahkan anak selama masa perkembangannya.

Baik buruknya seorang anak tidak terlepas dari peran orang tua. Ayah dan ibu adalah orang pertama yang dikenal oleh anak. Anak bagai kertas kosong yang siap diisi oleh orang-orang sekitarnya. Anak akan menjadi baik, nakal, cerdas, kreatif, sopan, tanggung jawab, dan lain sebagainya adalah peran orang tua dan orang tua dan lingkungan. Menjadi orang tua yang baik memang sulit namun alangkah bijaknya setiap orang tua selalu berusaha mempelajari cara atau model pengasuhan yang terbaik. Seorang anak

harus bukan hanya titipan Allah SWT yang perlu diperhatikan pertumbuhannya saja seperti makan dan minum. Namun perkembangan anak juga harus diperhatikan.

Cimahi merupakan kota kecil yang belum lama ini memisahkan wilayahnya dari kota Bandung. Perkembangan kota cimahi cukup pesat dari berbagai bidang salah satunya pendidikan. Cimahi memiliki banyak lembaga pendidikan sehingga kini warga cimahi tidak perlu jauh-jauh untuk mengenyam pendidikan ke Kota Bandung. Berdasarkan hasil survey dalam penelitian ini, responden yang kami temui adalah masyarakat kota cimahi dengan latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari lulusan SD, hingga S2. Hasil survey membuktikan bahwa lebih dari setengah responden memiliki anak yang kecanduan HP.

Dari 64% anak yang kecanduan HP terlahir dari orang tua yang menerapkan pola asuh permisif (47%) artinya pola asuh yang cenderung membiarkan anak bersikap tanpa pengawasan orang tua. Orang tua acuh tak acuh terhadap segala tingkah laku anak. Orang tua cenderung mendorong anak untuk bersikap otonomi, mendidik anak berdasarkan logika dan memberi kebebasan pada anak untuk menentukan tingkah laku dan kegiatannya. Anak dengan pola asuh ini cenderung tidak dapat mengontrol diri, tidak mau patuh, tidak terlibat dengan aktivitas di lingkungan sekitarnya. Pola asuh seperti ini akan berdampak buruk pada anak, yaitu menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial (Rina M. Taufik, 2006).

Membiarkan anak dengan HP nya tidak membuat anak lebih baik, justru akan menambah parah dampak permisif. Demikian halnya karena anak dibiarkan dengan teknologi yang serba canggih dan memberikan berbagai informasi tanpa batas, sehingga apabila dibiarkan tanpa pengawasan akan menagrah pada hal-hal yang tidak diinginkan. Disebutkan bahwa meskipun HP memberikan dampak positif yaitu mempermudah kerja manusia, namun dampak negatif yang kini mengintai juga tidak kalah besar yaitu pornografi.

Anak dapat dengan mudah mengakses segala bentuk pornografi dalam genggamannya. Jika orang tua permisif, maka anak tidak memiliki batas yang harus dipatuhi. Meskipun demikian, tidak tertutup bagi orang tua yang otoriter (34%)

mendapat masalah tersebut. Anak yang diasuh dengan cara otoriter akan menjadi anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Anak yang seperti ini jauh lebih membahayakan karena mereka biasanya baik didepan, buruk di belakang. Patuh di depan orang tua karena takut, namun bermain nakal diam-diam. Anak akan secara diam-diam mengakses situs-situs negative tanpa diketahui orang tua. Orang tua akan mendapatkan kekecewaan yang mendalam ketika mengetahui hal tersebut, karena orang tua tidak pernah menyangka anak yang sehari-harinya baik, patuh, dan sopan, namun ternyata nakal diam-diam.

Orang tua yang demokratis (19%) dapat cukup sedikit lega dengan kemungkinan kecil anaknya bermain nakal dibelakangnya. Namun bukan berarti orang tua menjadi lepas pengawasan. Orang tua yang demokratis akan menghasilkan anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan koperatif terhadap orang-orang lain. Jahatnya teknologi kini, dapat menggoyahkan prinsip seseorang. Situs-situs porno kini secara bebas muncul tanpa di klik, ini memancing rasa penasaran seseorang tidak terkecuali anak yang memiliki control diri. Oleh karena itu, orang tua harus tetap mengawasi anak dengan cara yang terbaik.

b. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Penelitian Ary Setyono (2009) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat dan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang cenderung rendah lebih memilih pola asuh tipe *Laissez Faire* atau pola asuh otoriter. Sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan yang cenderung tinggi lebih memilih pola asuh tipe demokratis.

Berdasarkan hasil penelitian survey di atas diperoleh bahwa orang tua lulusan SD, SMP dan SMA menerapkan pola asuh permisif dan otoriter pada anak mereka sehingga anak mereka kecanduan HP. Orang tua yang lulusan S1, dan S2 hanya sedikit yang menerapkan pola asuh permisif dan otoriter. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa pendidikan orang tua

mempengaruhi pola asuh yang diterapkan pada anak.

Diperkuat dengan hasil penelitian Niniek kharmina (2011) bahwa tingkat pendidikan orang tua yang baik, disiplin serta bijaksana akan menghasilkan Pola Asuh yang lebih baik. Ini terdorong oleh adanya suatu kebutuhan akan dorongan dan upaya untuk meningkatkan kualitas pola asuh anak agar terjadi satu keutuhan serta keharmonisan kerja di sekolah, sehingga proses dan out put pendidikan bisa maksimal. Pengaruh positif bahwa jika tingkat pendidikan orang tua semakin baik dalam mendidik maka semakin baik pula hasil pola asuh terhadap anak.

Sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa 31% orang tua dengan gelar sarjana memiliki anak yang tidak kecanduan HP meskipun dengan pola asuh yang otoriter maupun permisif. Orang tua cerdas akan mampu memilih dan memilah pola asuh yang tepat. Dari ketiga pola asuh yang diungkapkan Baumrind, memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, namun bagaimana orang tua mendesain pola asuh gabungan yang diterapkan dengan cara yang tepat dan secara proporsional.

3. Pola asuh yang menumbuhkan sikap bertanggung jawab

Berdasarkan hasil survey dan menurut para ahli bahwa pola asuh demokratis akan menghasilkan anak yang memiliki hubungan hangat, penuh penerimaan, mau mendengar, peka, anak mampu berperan serta dalam mengambil keputusan di dalam keluarga sehingga anak belajar bertanggung jawab. Pola asuh demokratis mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak termasuk tanggung jawab dalam penggunaan HP. Didukung hasil penelitian bahwa sebagian besar orang tua yang demokratis memiliki anak yang tidak kecanduan HP. Ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab pada anak yang dididik secara demokratis.

Adapun pola asuh demokratis yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
Orang tua memberlakukan aturan yang

- b. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan
- c. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- d. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- e. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga

D. KESIMPULAN

Para orang tua di Kota Cimahi yang menjadi responden penelitian mengungkapkan bahwa anak mereka menjadi kecanduan HP dikarenakan kesalahan pada pola asuh yang mereka terapkan. Data tersebut yaitu 64% anak kecanduan HP, dan 36% anak tidak kecanduan HP. Dari data anak yang kecanduan HP berasal dari keluarga yang menerapkan pola asuh permisif 47%, pola asuh otoriter 34%, dan pola asuh demokratis 19%. Latar belakang pendidikan orang tua yang anaknya kecanduan HP sebagian besar berpendidikan SD, SMP, dan SMA meskipun ada juga yang berpendidikan S1 dan S2.

Sedangkan anak yang tidak kecanduan HP berasal dari keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis 55%, pola asuh otoriter 28%, dan pola asuh permisif 17%. Orang tua memiliki latar belakang pendidikan SMA, S1, dan S2 meskipun ada juga yang berpendidikan SD, dan SMP namun berhasil mendidik anak mereka menjadi generasi yang tidak kecanduan HP. Pola asuh demokratis yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
- b. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan
- c. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- d. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- e. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Asrori, Muhammad, (2006) *Psikologi Remaja*, Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Corey, Gerald. (2009). *Teori dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Panuju, Panut dan Umami, Ida. (1999). *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Straubhaar, Joseph & LaRose, Robert. (2004). *Media Now: Communications Media in the Information Age*, Belmont, CA : Wadsworth. Chapter 14-15.
- Tapscott, Don & Williams, Anthony D. (2006). *Wikinomics: How Mass Collaboration Changes Everything*. New York: Penguin Group.
- Depdikbud. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Danny I. Yatim-Irwanto. (1991). *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta : Arcan.
- Santrock, John W. (1995). *Life-span development perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga
- Tarmudji, T. (2001). *Hubungan pola asuh orang tua dengan agresifitas remaja*.
- Lazzarini, V. (2000). *Hubungan antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan minat siswa madarasah aliyah terhadap sekolahnya*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Baumrind, D. (1971). *Currebt parents of parent authority developmental psychology*.
- Berk, L. E. (1994). *Child development*. (3rd ed). Boston : Iallyn and Bacon
- Ira Petranto. (2005). *Pola Asuh Anak*. [Online]. Tersedia di: <http://www.polaasuhanak.com>. Diakses 8 agustus 2015.
- Ira Petranto. (2005). *Pola Asuh Anak*. [Online]. Tersedia di: <http://www.polaasuhanak.com>. Diakses 8 agustus 2015.
- Rina M. Taufik. (2007). *Pola Asuh Orang Tua*. [Online]. Tersedia di: http://www.tabloid_nakita.com. Diakses 8 Agustus 2015.
- Tarmudji, T. (2001). *Hubungan pola asuh orang tua dengan agresifitas remaja*.
- Lazzarini, V. (2000). *Hubungan antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan minat siswa madarasah aliyah terhadap sekolahnya*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Rina M. Taufik. (2007). *Pola Asuh Orang Tua*. [Online]. Tersedia di: http://www.tabloid_nakita.com. Diakses 8 Agustus 2015.
- Setyono, Ary. (2009). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak Pada Masyarakat Desa Campurejo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*.
- Niniek Kharmina (2011). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini*. [Online]. Tersedia di: <http://lib.unnes.ac.id/6585/1/7836.pdf>. Diakses 15 Agustus 2015.